

Submitted: 2026-06-21

Revised: 2026-06-30

Accepted: 2026-07-10

Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al Muhajirin Antang 2 Desa Tarung Manuah Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas

Ramadan*¹, Karlianoor Arief², Muhammad Dlaifurrahman³

1, 2, 3 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

**Corresponding Author: eladan1990@gmail.com*

Abstract

This study was motivated by the importance of discipline in congregational prayer as a means of developing students' religious character. Fiqh teachers have a strategic role in guiding, directing, and habituating students to perform congregational prayers in a disciplined manner. Therefore, effective efforts are needed to increase students' awareness and discipline in carrying out this religious obligation. The purpose of this study was to describe the efforts of Fiqh teachers in improving students' discipline in congregational prayer and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at MTs Al Muhajirin Antang 2, Tarung Manuah Village, Basarang District, Kapuas Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects were Fiqh teachers, while the object of the study was the teachers' efforts to improve students' discipline in congregational prayer. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the efforts of Fiqh subject teachers in improving congregational prayer discipline are carried out through providing motivation, exemplary behavior, rewards, and giving advice to students. Supporting factors include support from the school, the availability of worship facilities, and cooperation between teachers and students. As for the inhibiting factors of Fiqh teachers' efforts, they include the lack of awareness of some students, lack of motivation, and lack of support from the family. These efforts are quite effective in improving students' discipline in performing congregational prayers.

Keywords: Teacher Efforts, Fiqh Teacher, Discipline, Congregational Prayer, Islamic Education.

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kedisiplinan sholat berjama'ah sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Guru mata pelajaran Fiqih memiliki peran strategis dalam membimbing, mengarahkan, dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat berjama'ah secara disiplin. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam

pelaksanaannya di MTs Al Muhajirin Antang 2 Desa Tarung Manuah Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Fiqih, sedangkan objek penelitian adalah upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah dilakukan melalui pemberian motivasi, keteladanan, penghargaan, serta pemberian nasihat kepada siswa. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari pihak sekolah, tersedianya sarana ibadah, dan kerja sama antara guru dan siswa. Adapun faktor yang menghambat upaya guru Fiqih antara lain kurangnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya motivasi, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Upaya-upaya tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Kata Kunci : Upaya Guru, Mata Pelajaran Fiqih, Kedisiplinan, Sholat Berjama'ah, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk membimbing manusia agar mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Tujuan utama dari proses pendidikan ini bukan sekadar transfer of knowledge (pencerdasan intelektual), melainkan juga transfer of values dan pemantapan aspek spiritual-emosional melalui pembiasaan amal saleh. (Hidayat et al., 2025) Di dalam institusi pendidikan formal berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran keagamaan menempati posisi sentral yang menjadi fondasi karakter kepribadian siswa. Salah satu pilar materi keagamaan yang krusial adalah fikih, yang secara praktis mengatur tata cara ibadah seorang hamba kepada penciptanya (hablum minallah) sekaligus interaksi antarsesama makhluk (hablum minannas).

Ibadah shalat merupakan inti dari ajaran praktis agama Islam. Shalat diposisikan sebagai tiang agama yang membedakan integritas keimanan seorang Muslim dengan kekafiran. Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat bukan sekadar kewajiban ritual formalistis semata, melainkan merupakan media komunikasi transendental yang intim antara makhluk hidup dan sang khaliq. (Melchert, 2019) Shalat berfungsi sebagai sarana utama untuk menggapai kemajuan spiritual, membersihkan jiwa dari kotoran batiniah, serta menghadirkan ketenangan eksistensial. Keberadaan shalat menjadi penyeimbang

yang vital bagi dimensi keduniawian setiap hamba, karena seseorang hanya bisa mencapai kedekatan substantif di hadirat Tuhan melalui kekhusyukan shalat. Komitmen batin dalam shalat yang benar secara otomatis akan termanifestasi dalam kehidupan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam teks suci bahwa shalat memiliki daya proteksi untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

Secara terminologis dan hakikatnya, shalat mengandung makna do'a, permohonan kebajikan, serta untaian pujian kepada Allah Swt. Lebih jauh lagi, dimensi hakiki shalat menghendaki adanya penyerahan totalitas jiwa dan raga (menghadapkan hati) kepada Allah secara ikhlas. Proses spiritual ini bertumpu pada upaya mendatangkan rasa takut yang positif (khauf) kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran mendalam di dalam sanubari mengenai keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.(Melchert, 2019) Ketika nilai-nilai transendental ini berhasil diinternalisasikan oleh seorang siswa di lingkungan madrasah, maka akan lahir kesadaran disiplin diri yang kokoh, bukan hanya dalam ranah ibadah vertikal melainkan juga dalam mematuhi seluruh tatanan etis dan hukum formal di sekolah maupun masyarakat luas.

Meskipun urgensi shalat telah disepakati, melaksanakan shalat secara mandiri acapkali belum mampu membentuk kohesi sosial dan kedisiplinan kolektif secara maksimal jika dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah. Shalat berjama'ah memiliki nilai keutamaan dua puluh tujuh derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian.(Rusdina et al., 2025) Di samping keutamaan teologis tersebut, shalat berjama'ah menyimpan dimensi pedagogis yang sangat luar biasa dalam membentuk kedisiplinan, rasa kebersamaan, kepatuhan terhadap pemimpin (imam), persamaan derajat, serta keteraturan waktu. Pembiasaan shalat berjama'ah di lembaga pendidikan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter keagamaan (religious character building).

Namun demikian, menanamkan kesadaran untuk melaksanakan shalat berjama'ah secara tertib dan disiplin pada kalangan usia remaja awal—khususnya siswa Madrasah Tsanawiyah—bukanlah persoalan yang mudah. Pada fase perkembangan ini, remaja mengalami transisi psikologis, emosional,(Wahyuni & Handriani, 2025) dan fisik yang kerap memicu gejolak pencarian identitas serta kecenderungan untuk bersikap abai terhadap aturan-aturan formal. Fenomena empiris di berbagai madrasah menunjukkan

bahwa tidak sedikit siswa yang menganggap kegiatan shalat berjama'ah di sekolah sebagai beban atau rutinitas formalitas yang menjemukan. Akibatnya, muncul perilaku indisipliner seperti sengaja menunda waktu menuju tempat ibadah, bersembunyi di ruang kelas atau kantin saat azan berkumandang, hingga melakukan kegaduhan dan ketidakseriusan pada saat prosesi ibadah shalat sedang berlangsung.

Kondisi objektif ini juga melatarbelakangi situasi yang ditemukan di MTs Al Muhajirin Antang 2, Desa Tarung Manuah, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Berdasarkan pengamatan awal dan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, teridentifikasi adanya problematika klasik terkait kedisiplinan beribadah. Sebagian besar siswa masih memerlukan stimulus eksternal yang bersifat represif atau pengawasan ketat agar bersedia melaksanakan shalat berjama'ah. Ketika muazin mengumandangkan azan, gerakan siswa menuju musholla terkesan lambat dan harus digerakkan secara berulang-ulang oleh guru piket. Selain itu, pada saat pelaksanaan shalat, kerap kali dijumpai adanya siswa di shaf bagian belakang yang bercanda, bergerak secara tidak perlu, atau terkesan terburu-buru menyelesaikan shalat tanpa memedulikan rukun dan thuma'ninah. Realitas ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan ibadah belum terinternalisasi secara penuh di dalam kesadaran intrinsik siswa.

Menyikapi problematika kedisiplinan tersebut, peran guru mata pelajaran Fiqih memegang mandat profesional dan moral yang sangat strategis. Guru dalam sistem pendidikan formal merupakan faktor yang sangat dominan dan menempati posisi sentral.(Rusydi et al., 2025) Di mata peserta didik, guru sering kali dijadikan figur sentral, teladan utama, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri yang diadopsi seluruh perilakunya. Oleh sebab itu, seorang guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional-akademis semata, melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang luhur.(Abdurrahman et al., 2026) Di era kontemporer yang penuh dengan distorsi moral akibat disrupsi informasi, dunia pendidikan dituntut keras untuk mampu memainkan peranannya sebagai basis pertahanan dan benteng tangguh yang memelihara serta memperkuat etika, akhlak, dan moral bangsa. Guru Fiqih secara khusus memikul tanggung jawab besar agar materi-materi hukum Islam yang diajarkannya di ruang kelas tidak mandek menjadi

tumpukan kognisi hafalan belaka, melainkan menjelma menjadi aksi nyata dan karakter hidup yang melekat pada diri siswa.

Upaya guru Fiqih dalam konteks ini memerlukan formulasi strategi pembiasaan yang komprehensif, mulai dari metode keteladanan (*uswah hasanah*), pemberian motivasi yang menyentuh afeksi siswa, penegakan aturan secara konsisten (*disiplin edukatif*), hingga penyampaian nasihat yang menyentuh *qalbu*. Tanpa adanya upaya terstruktur, konsisten, dan kolaboratif dari guru Fiqih yang didukung manajemen madrasah, maka kegiatan shalat berjama'ah terancam kehilangan ruh spiritualnya dan gagal membentuk karakter disiplin siswa. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam melalui penelitian yang dituangkan dalam judul: "Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Al Muhajirin Antang 2 Desa Tarung Manuah Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Upaya Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Kata 'upaya' secara leksikal berarti usaha, ikhtiar, atau daya upaya untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar dari hambatan yang dihadapi. Dalam perspektif pendidikan, upaya guru merupakan kristalisasi dari tindakan profesional yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengarahkan perilaku siswa, serta memfasilitasi perubahan positif dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. (Oki Mabruri et al., 2025) Guru Fiqih bertindak sebagai perencana (*planner*), pelaksana (*implementer*), evaluator (*evaluator*), sekaligus pembimbing spiritual (*spiritual guide*) yang bertugas mentransformasikan nilai hukum Islam menjadi perilaku faktual.

2. Kedisiplinan Belajar dan Ibadah

Disiplin berasal dari bahasa Latin '*discipulus*' yang berarti murid atau pengikut. Secara operasional, kedisiplinan adalah kepatuhan yang konsisten terhadap peraturan, tata tertib, normatif keagamaan, atau nilai-nilai yang diyakini sebagai kewajiban.

Kedisiplinan ibadah—khususnya shalat—merupakan cerminan dari ketundukan jiwa seseorang terhadap perintah Allah Swt yang dilaksanakan tepat waktu dengan memenuhi seluruh syarat dan rukunnya.(Latifah, 2025) Pembentukan kedisiplinan ibadah di sekolah menuntut adanya pembiasaan (conditioning) dan pengawasan berkelanjutan agar perilaku tersebut bergeser dari motivasi ekstrinsik (takut hukuman) menjadi motivasi intrinsik (kebutuhan spiritual).

3. Shalat Berjama'ah dan Urgensi Pedagogisnya

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, di mana salah satu bertindak sebagai imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan mengikuti seluruh gerakan imam. Secara pedagogis, shalat berjama'ah melatih siswa untuk memahami konsep kepemimpinan yang sah, merapatkan barisan (persatuan), menepati waktu (tepat saat iqamah), serta meredam egoisme individu demi keteraturan saf.(Rohman & Munawaroh, 2025) Aktivitas ini merupakan laboratorium sosial keagamaan yang efektif untuk mengikis perilaku individualistis dan menguatkan ukhuwah islamiyah di kalangan siswa.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai peran guru dan kedisiplinan ibadah telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Sebagai bahan komparasi ilmiah, Abdurrahman (2026) dalam studinya mengenai pola pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius yang efektif didasarkan pada integrasi kegiatan rutin keagamaan (seperti pembacaan surah pendek, tahlil, madrasah diniyah) dengan penciptaan atmosfer lingkungan pesantren yang kental dengan nilai spiritual.(Casudi et al., 2025) Pendekatan pembiasaan terstruktur ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan akhlak karimah peserta didik.

Selanjutnya, Muhammad Baidowi (2018) meneliti tentang aspek sinergitas antara guru Aqidah Akhlak dan guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah di MTs Darussalam Gayau Sakti. Temuan riset tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penegakan tata tertib ibadah tidak dapat dipisahkan dari adanya kolaborasi lintas guru mata pelajaran keagamaan secara padu. Sinergi yang solid antar-pendidik terbukti

mampu meminimalkan celah indisipliner siswa dan memperkuat efektivitas program keagamaan madrasah secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena sosial keagamaan secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai bagaimana dinamika upaya yang dilakukan guru Fiqih di lingkungan sekolah nyata. Penelitian bertempat di MTs Al Muhajirin Antang 2, Desa Tarung Manuah, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik sosiologis unik dan sedang giat mengembangkan program penguatan karakter berbasis ibadah namun masih menghadapi tantangan kedisiplinan siswa.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih yang berjumlah dua orang sebagai informan kunci, didukung oleh informan tambahan seperti Kepala Madrasah, guru piket, dan perwakilan siswa dari kelas VII, VIII, dan IX untuk teknik triangulasi data. Objek penelitian adalah segala bentuk usaha, metode, strategi, serta tindakan nyata yang diimplementasikan oleh guru Fiqih dalam mengontrol tingkat disiplin shalat berjama'ah siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) Observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa saat waktu shalat tiba, kondisi saf, dan tindakan guru di musholla. (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) yang terstruktur dan semi-terstruktur bersama guru Fiqih dan kepala madrasah guna menggali motif, rencana, strategi, dan kendala yang dihadapi. (3) Dokumentasi, yang meliputi pengumpulan data berupa dokumen tata tertib madrasah, jurnal absensi shalat, profil sekolah, serta foto-foto kegiatan ibadah.

Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antar-informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumentasi di lapangan). Adapun teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan serempak: reduksi data

(merangkum, memilih hal-hal pokok, dan membuang data yang tidak relevan), penyajian data (display data dalam bentuk naratif deskriptif), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Berdasarkan kompilasi data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi lapangan, terungkap bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al Muhajirin Antang 2 telah mengaktualisasikan berbagai ragam upaya yang sistematis dalam membenahi kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Upaya-upaya tersebut diklasifikasikan ke dalam empat pilar tindakan strategis berikut:

Pertama, Pemberian Motivasi Eksplisit dan Implisit. Guru Fiqih memanfaatkan 5 hingga 10 menit awal atau akhir pembelajaran di kelas untuk menyampaikan materi selingan (tadzkirah) mengenai fadhilah (keutamaan) shalat berjama'ah, ancaman bagi yang meninggalkan shalat, serta relevansi shalat terhadap kesuksesan masa depan siswa. Motivasi ini dikemas dengan pendekatan dialogis yang menyentuh ranah afektif, sehingga siswa tidak merasa dihakimi melainkan diajak berpikir kritis tentang kebutuhan spiritual mereka sendiri.

Kedua, Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Guru Fiqih mempraktikkan prinsip 'ing ngarsa sung tulada'. Guru tidak sekadar memerintahkan siswa pergi ke musholla melalui pengeras suara, melainkan guru secara fisik hadir lebih awal, mengambil air wudhu di area yang terlihat oleh siswa, dan mengondisikan saf terdepan. Ketika siswa melihat guru mereka secara konsisten mengagungkan waktu shalat, secara psikologis akan terbangun rasa segan dan dorongan meniru pada diri siswa.

Ketiga, Penerapan Disiplin Edukatif Berbasis Nasihat dan Sanksi Ringan. Bagi siswa yang terdeteksi melakukan pelanggaran tata tertib ibadah—seperti bersembunyi di kelas atau bergurau berlebihan—guru Fiqih menerapkan pendekatan persuasif melalui konseling individual. Langkah awal dimulai dengan pemberian nasihat dari hati ke hati untuk mencari tahu akar penyebab perilaku melanggar tersebut. Jika pelanggaran

berulang, diberikan sanksi edukatif yang tidak melukai fisik, seperti membaca surah-surah pendek Juz Amma di depan saf atau membersihkan tempat wudhu.

Keempat, Pemberian Penghargaan (Reward System). Guna memacu semangat kompetisi positif, guru Fiqih bekerja sama dengan pihak madrasah memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan konsistensi kedisiplinan tertinggi, kerapian saf, dan kesalehan perilaku selama satu semester. Penghargaan diumumkan secara terbuka pada momentum upacara bendera dan diberikan hadiah berupa perlengkapan ibadah atau alat tulis. Metode ini terbukti ampuh mendongkrak motivasi ekstrinsik siswa lain untuk ikut disiplin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat di Lapangan

Pelaksanaan berbagai upaya oleh guru Fiqih di MTs Al Muhajirin Antang 2 dalam realitas praktisnya dipengaruhi oleh dialektika faktor internal dan eksternal lingkungan pendidikan.

Faktor pendukung utama meliputi: (a) Dukungan struktural dan kebijakan dari Kepala Madrasah yang menempatkan program shalat berjama'ah sebagai agenda super-prioritas sekolah yang wajib dikawal bersama. (b) Fasilitas sarana prasarana ibadah yang representatif. Musholla sekolah memiliki ukuran memadai, sirkulasi udara baik, pasokan air wudhu lancar, dan peralatan sound system yang bersih sehingga mendukung kekhusyukan. (c) Adanya sistem guru piket harian yang ikut berkolaborasi melakukan mobilisasi massa siswa saat waktu shalat dzuhur tiba, sehingga beban pengawasan tidak melulu bertumpu pada guru Fiqih semata.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan berat bagi guru Fiqih, antara lain: (a) Heterogenitas latar belakang kesadaran beragama intrinsik siswa. Beberapa siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memedulikan penegakan ibadah shalat di rumah, sehingga menciptakan benturan kebiasaan saat siswa berada di sekolah. (b) Pengaruh negatif pergaulan kelompok sebaya (peer group) yang terkadang saling memprovokasi untuk melakukan tindakan indisipliner demi mencari perhatian (attention seeking). (c) Lemahnya kontrol

berkelanjutan dari orang tua pada saat siswa telah kembali ke rumah, yang berpotensi memutus kontinuitas habituasi positif yang telah dibangun bersusah payah di madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pemaparan data deskriptif dan analisis pembahasan, dapat ditarik konklusi teoretis dan praktis bahwa upaya guru mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Al Muhajirin Antang 2 telah dilakukan secara variatif dan komprehensif. Upaya tersebut diwujudkan melalui formulasi metode pemberian motivasi keagamaan yang menyentuh aspek emosional, pengejawantahan keteladanan riil (uswah hasanah) secara konsisten di garis depan saf, penerapan sanksi atau disiplin edukatif yang bernuansa pembinaan rohani, serta penguatan sistem penghargaan (reward) bagi siswa yang berprestasi dalam ibadah. Secara umum, implikasi dari upaya-upaya tersebut dinilai cukup efektif dan menunjukkan tren perubahan positif pada kurva kedisiplinan siswa, yang ditandai dengan berkurangnya intensitas keterlambatan siswa menuju musholla dan meningkatnya kekhusyukan saf. Kendati demikian, efektivitas capaian tersebut masih dibayangi oleh faktor penghambat berupa minimnya kesadaran intrinsik siswa dan kurangnya sinergitas kontrol dari pihak keluarga di rumah. Oleh karena itu, direkomendasikan perlunya madrasah membangun pakta integritas dan komunikasi intensif dengan wali murid agar pembiasaan shalat berjama'ah dapat terjaga secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Mukhlis, M., & Nordin, A. (2026). Pola Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. *Sentosa Research Journal*, 1(1), 190–198.
- Al Bani, Muhammad Nasruddin. (2006). *Sifat Shalat Nabi Menurut Sunnah Yang Shahih*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidowi, Muhammad. (2018). *Sinergitas Guru Aqidah Akhlak dan Guru Fiqih dalam Membiasakan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Peserta Didik MTs Darussalam Gayau Sakti*. Lampung: IAIN Metro.
- Casudi, C., Rizki, H. D., Normasari, S. W., & ... (2025). Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village. *AL GHAZALI: Jurnal* <https://doi.org/10.69900/ag.v5i2.506>
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elihami, & Syahid, Abdullah. (2018). Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-8.
- Haryanto, Sentot. (2002). *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., Dhuhani, E. M., & Hasbiyallah. (2025). Evaluating the Acceptance and Use of Education Management Information System (EMIS) 4.0 in a Private Islamic Boarding School Based on the Technology Acceptance Model. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.150>
- Latifah, Y. D. (2025). Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning. *ALGHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 279–289. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/477
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Melchert, C. (2019). The Rightly Guided Caliphs: The Range of Views Preserved in Ḥadīth. In *Political Quietism in Islam: Sunnī and Shī'ī Practice and Thought* (pp. 63–80). <https://doi.org/10.5040/9781838607678.ch-004>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oki Maburri, M., Amin, S., & Fitria Khasanah, I. (2025). Penggunaan Aplikasi Quran Belajar Indonesia Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MDTA Hidayatut

- Tholabah DesaTegalreja Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.438>
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, T. A., & Munawaroh, S. N. (2025). Ibn Hajar Al-Asqalani's Perspective on Gharar in Economic Transactions. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan https://www.jurnal.staialjami.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/555
- Rusdina, R., Hermina, D., & Huda, N. (2025). Descriptive Analysis of Islamic Entrepreneurship Characteristics: A Quantitative Study of MSME Actors in South Kalimantan. ... GHAZALI: Jurnal Pendidikan http://jurnal.staialjami.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/519
- Rusydi, A., Khalidi, A., & Najirah, Z. (2025). Pengaruh Punishment Beda Kerudung dalam Meningkatkan Mahārah Kalām Santriwati Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.435>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Handriani, T. (2025). Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 5(2), 263–278. https://www.jurnal.staialjami.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/467